BAB 3

PERKEMBANGAN PSSI SAMPAI DENGAN MASA ABDUL WAHAB : TERJADINYA INSIDEN MATTOANGIN DAN SENAYAN

3.1 Perkembangan singkat PSSI pasca Proklamasi

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945, Gelora atau Gerakan Olahraga bentukan Jepang berubah namanya menjadi PORI (Persatuan Olahraga Sepakbola Indonesia). PSSI masih tetap menjadi bagian PORI Sepakbola. Ketua PSSI masih tetap dijabat oleh Ir. Suratin. PSSI merasa sudah selayaknya kembali sebagai sebuah badan olahraga yang otonom dan tidak merupakan bagian sepakbola dari suatu organisasi. Berdasarkan hasil dari Kongres PORI di Yogyakarta pada tanggal 22-23 Desember 1949 bahwa tiap cabang olahraga dibentuk organisasi induknya. Oleh karena itu maka keinginan PSSI untuk kembali menjadi organisasi induk untuk olahraga sepakbola yang otonom akhirnya tercapai.[1] Adanya keputusan kongres itu disambut baik oleh para pengurus PSSI yang sejak kedatangan Jepang tidak leluasa lagi menjalankan roda organisasi.

Mengingat PSSI sudah berdiri sejak 1930 dan belum pernah dibubarkan, maka keputusan Kongres PORI tersebut merupakan suatu hal yang mudah dilaksanakan bagi PSSI untuk membentuk kembali suatu organisasi induk olahraga sepakbola. PSSI hanya tinggal mengundang anggota-anggota perserikatan untuk mengadakan kongres dan membentuk kepengurusan yang baru.

[1] PSSI, *60 tahun PSSI* (Jakarta: PSSI, 1990), *hlm.* 61. Lihat juga *olahraga* (no. 11. tahun 1952), hlm. 18.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

Pada tanggal 2—4 September 1950, PSSI melangsungkan Kongres ke-12 setelah terakhir kali melaksanakan kongres pada tahun 1941. Kongres yang berlangsung di Hotel Du Pavilyon, Semarang tersebut menghasilkan keputusan-keputusan penting., di antaranya yaitu:[2]

1. mengesahkan nama PSSI dengan arti Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia
2. memilih sebagai ketua, yaitu R Maladi
3. menetapkan kedudukan pengurus PSSI di Jakarta
4. mengusahakan keanggotaan FIFA secepatnya dan mempersiapkan kesebelasan untuk Asian Games pertama di New Delhi, tahun 1951.

Setelah terpilih, Maladi beserta jajaran pengurus PSSI yang baru mencoba untuk melanjutkan tradisi program 8 tahun yang pernah dipakai oleh Ir. Suratin pada tahun 1930—1938. Di dalam program 8 tahun tersebut, PSSI mencanangkan untuk berada dalam tiga besar Asia di tahun kedelapan. Program tersebut dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama, yaitu Asian Games kedua tahun 1954 dan tahap kedua pada Asian Games ketiga tahun 1958.[3] Sedangkan Asian Games pertama tahun 1951, adalah tahap pengenalan saja.

Keinginan PSSI untuk menjadi bagian dari FIFA akhirnya terwujud pada tahun 1952. Hal ini membuat langkah PSSI menuju tiga besar Asia semakin terbuka. Apalagi setelah kegagalan PSSI dalam Asian Games pertama di New Delhi 1951, dimana PSSI hanya sanggup sampai babak pertama saja setelah dikalahkan India dengan skor 3-0. Kegagalan tersebut justru menjadi pemicu semangat PSSI untuk mencapai target tiga besar Asia di tahun 1958.

. Target yang menjadi sasaran pertama adalah Asian Games kedua di Manila tahun 1954. PSSI bahkan berani mengontrak pelatih asing asal Yugoslavia, Tony Pogacnik. Di bawah tangan dingin Tony inilah, PSSI berhasil melaju hingga semifinal Asian Games II di Manila tahun 1954. Sayang, langkah PSSI ke final

[2] *Ibid.*
[3] *ibid.*

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

terjegal oleh Taiwan yang pada saat itu merupakan kekuatan baru sepakbola di Asia. Sedangkan pada perebutan peringkat ketiga, Indonesia harus mengakui keunggulan Burma dengan skor 4-5.[4]

Pengalaman berharga pada Asian Games pertama dan kedua membuat PSSI semakin optimis mengejar targetnya pada Asian Games III yang dilaksanakan di Tokyo tahun 1958. Selain dari hasil Asian Games II dimana tim nasional dapat mencapai babak semifinal. Salah satu hal yang mendasari keyakinan PSSI adalah prestasi yang cukup luar biasa bagi sejarah persepakbolaan Indonesia yang dilakukan oleh tim nasional Indonesia dalam Olimpiade Melbourne tahun 1956 di Australia. Pada saat itu, tim nasional Indonesia mampu menahan imbang 0-0 kesebelasan Uni Soviet yang merupakan salah satu tim terkuat sepakbola di dunia saat itu. Apalagi, Uni Soviet diperkuat oleh salah satu penjaga gawang terbaik di dunia, yaitu Lev Yashin.[5]

Akan tetapi, dalam pertandingan ulang Timnas Indonesia akhirnya dapat dikalahkan Uni Soviet 4-0 sehingga gagal lolos ke semifinal Olimpiade Melbourne. Walaupun gagal, hal ini setidaknya membuat keyakinan PSSI menembus tiga besar Asia semakin mantap. Apalagi, melihat semangat patriotisme yang ditunjukan para pemain Indonesia pada saat melawan Uni Soviet tersebut. Mereka mampu menutupi kekurangan teknis, fisik, maupun keterbatasan fasilitas saat itu.

Selain menahan imbang Uni Soviet, salah satu indikasi semakin kuatnya tim nasional Indonesia adalah pada tahun 1957 hampir saja lolos ke Piala Dunia 1958. Alasan politislah yang membuat Indonesia gagal karena menolak bertanding melawan Israel. Rasa solidaritas dengan negara-negara Arab yang membuat mimpi jutaan penggemar sepakbola Indonesia untuk melihat tim nasional Indonesia bertanding di Piala Dunia akhirnya kandas.

Berbekal prestasi-prestasi sebelumnya, tim nasional Indonesia yang hanya mampu mencapai babak pertama di Asian Games I dan peringkat keempat di

[4] *Aneka,* (No 21, 1954), hlm. 1.
[5] *Aneka,*(no. 28, 1956), hlm. 1. Lihat juga *Star Weekly* (no. 571, 1956), hlm. 1.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

Asian Games II, akhirnya mampu merebut tempat ketiga di Asian Games III di Tokyo pada tahun 1958. Lagi-lagi, Taiwan yang menggagalkan langkah tim nasional Indonesia ke final. tim nasional Indonesia kalah tipis 1-0 di semifinal.[6] Kegagalan di semifinal tersebut, memacu semangat para pemain untuk merebut tempat ketiga. Tim Nasional Indonesia tidak mau gagal lagi seperti Asian Games sebelumnya. India dikalahkan dengan skor telak 4-0, sedangkan juara pertama kembali diraih oleh Taiwan yang mengalahkan Korea Selatan di final dengan skor 3-2.

Menjadi peringkat ketiga dalam Asian Games III tahun 1958 bukanlah hasil yang buruk. PSSI telah berhasil mencapai targetnya untuk menduduki tiga besar Asia di tahun kedelapan program kerjanya. Bahkan, prestasi di tingkat Asia ini belum mampu lagi dilakukan oleh tim nasional Indonesia hingga saat ini. Hal tersebut tidak lepas dari kerja keras pengurus PSSI saat itu dan pelatih Tony Pogacnik yang meletakan dasar-dasar sepakbola modern di Indonesia.

Selain keberhasilan menempati peringkat tiga di Asian Games, Indonesia juga berhasil memenangkan pemilihan tempat penyelenggaran Asian Games IV tahun 1962. Jakarta ditetapkan sebagai tuan rumah Asian Games IV tahun 1962.[7] Hal ini membuat PSSI bertekad merebut medali emas Asian Games ke-IV. Untuk merealisasikan hal tersebut, PSSI kembali mengontrak pelatih Tony selama lima tahun.

Pada Kongres PSSI ke-20, tanggal 6—9 September 1959, Ketua PSSI, Maladi digantikan oleh Abdul Wahab Djojohadikoesoemo.[8] Maladi diangkat menjadi menteri penerangan oleh presiden Soekarno. Abdul Wahab merupakan salah satu pengurus PSSI dengan jabatan terakhir adalah wakil ketua PSSI di masa kepemimpinan Maladi. Pengalamannya sebagai ketua Persija Jakarta dari tahun 1955-1959 juga menjadi pertimbangan terpilihnya Abdul Wahab sebagai ketua PSSI. Abdul Wahab yang dipercaya oleh kongres untuk memimpin PSSI akan mendapatkan tantangan yang cukup besar dalam kepemimpinannya nanti.

[6] PSSI, *50 Tahun PSSI* (Jakarta: PSSI, 1980), hlm. 107.
[7] *60 Tahun PSSI*, *Op. Cit.,* hlm. 66.
[8] *Aneka ,* (no. 20, 10 September 1959), hlm. 1.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

Berhubung dengan adanya Olimpiade Roma tahun 1960 dan target emas Asian Games ke-IV tahun 1962 di Jakarta.

Pada masa kepemimpinan Abdul Wahab inilah, optimisme besar untuk merebut emas Asian Games ke-IV disuarakan oleh Pengurus PSSI dan masyarakat penggemar sepakbola di Indonesia.[9] Apalagi setelah Indonesia mampu menjadi juara pertama kejuaraan junior Asia di Bangkok pada bulan April tahun 1961, juara pertama Merdeka Games di Kualalumpur pada bulan Agustus 1961 dan juara pertama Aga Khan Gold Cup di Pakistan pada bulan Oktober 1961. Prestasi yang cukup luar biasa setelah kegagalan dalam penyisihan menuju Olimpiade Roma pada tahun 1960 dimana Indonesia dikalahkan oleh India.

Abdul Wahab sendiri sadar bahwa butuh kerja keras dalam mewujudkan ambisi tersebut dan tidak mungkin dapat terwujud tanpa adanya kerjasama dari seluruh elemen sepakbola di Indonesia.[10] Namun, sangat disayangkan optimisme besar tersebut justru terkubur di Senayan pada saat Asian Games ke-IV digelar.

Ada dua hal yang cukup berpengaruh terhadap kegagalan tim nasional Indonesia tersebut. Pertama, adanya insiden Mattoangin Makassar tahun 1961 antara Persib Bandung dan PSM Makassar dalam kejuaraan PSSI 1959-1961. Walaupun insiden ini hanyalah masalah ketidakpuasan terhadap keputusan wasit, dampaknya cukup besar dalam menciptakan iklim yang tidak kondusif di dunia persepakbolaan Indonesia saat itu menjelang persiapan tim nasional mengahadapi Asian Games ke –IV.

Hal kedua yang dianggap sangat mempengaruhi kegagalan Indonesia adalah adanya skandal suap atau dikenal saat itu dengan nama Insiden Senayan pada tahun 1962. Pengaruh insiden ini cukup besar terhadap kekuatan tim nasional Indonesia saat itu. Hal ini disebabkan pemain-pemain yang terlibat suap adalah para pemain inti tim nasional Indonesia yang sedang dipersiapkan dalam menghadapi Asian Games ke-IV. Kedua insiden inilah yang akan menjadi pembahasan penulis. Selain itu, adanya Ganefo (Games of New Emerging

[9] *Ibid.*
[10] *Ibid.*

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

Forces) membuat tantangan PSSI di masa kepemimpinan Abdul Wahab semakin bertambah. Mengenai kedua insiden dan permasalahan Ganefo tersebut akan dijelaskan lebih lanjut dalam subbab-subbab selanjutnya.

3.2 PSSI Banteng dan Garuda

Ujian pertama bagi kepengurusan Abdul Wahab adalah membentuk tim dalam menghadapi kualifikasi olimpiade Roma tahun 1960. Hal ini seperti diamanatkan dalam kongres PSSI ke 20 tahun 1959 dimana ada dua event yang harus dihadapi PSSI yakni penyisihan olimpiade Roma dan Asian Games IV di Jakarta tahun 1962.[11] Langkah awal yang dilakukan pengurus PSSI adalah mengontrak kembali pelatih Tony Pogacnik selama lima tahun.[12] Selain itu, dimulai juga peremajaan terhadap tim nasional Indonesia.

Tony yang kembali dipercaya menangani tim nasional Indonesia segera menyusun kekuatan tim yang bisa dikatakan libur besar setelah Asian Games di Tokyo tahun 1958. Pemain-pemain yang sudah dianggap terlalu tua dan sudah berkurang kemampuannya tidak dipanggil lagi kedalam tim. Akan tetapi, ada beberapa pemain yang tetap dipertahankan karena kemampuannya masih baik. Nama-nama seperti Fattah Hidayat, Tan Liang Houw, Omo dan Rukma masih tetap dipertahankan dalam menghadapi kualifikasi Olimpiade.[13]

Untuk melengkapi susunan pemain, Tony memanggil pemain pemain muda hasil dari pembinaan sejak tahun 1954. Pemain-pemain tersebut antara lain: Hengky Timisella,Paidjo, Surjadi. Mereka digabungkan dengan pemain-pemain sisa Asian Games Tokyo 1958 yang masih dipertahankan.

Akan tetapi, hasil penggabungan tersebut mengecewakan. Dalam pertandingan pertama di Calcutta tanggal 14 April 1960, Indonesia kalah 2-4 dari India dan dalam pertandingan kedua di Jakarta tanggal 30 April 1960, Indonesia juga mengalami kekalahan 2-0.[14] Dengan hasil tersebut, maka perlu diadakan

---

[11] *Ibid*.
[12] Mantan pelatih tim nasional Yugoslavia yang dikontrak sejak tahun 1954 oleh PSSI untuk melatih tim nasional Indonesia. PSSI, *70 tahun PSSI* (Jakarta: PSSI, 2000), hlm. 72.
[13] *Ibid*. hlm. 93.
[14] Aneka, (no 7, 1 Mei 1960), hlm. 1.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

peninjauan kembali terhadap rencana persiapan tim nasional Indonesia untuk menghadapi Asian Games IV tahun 1962 di Jakarta.

Berdasarkan hasil yang kurang memuaskan tersebut, maka muncullah ide dari Abdul Wahab untuk merubah konsep pembentukan tim nasional dengan cara membentuk dua tim yakni Banteng yang terdiri dari pemain-pemain senior yang telah mempunyai pengalaman-pengalaman internasional dan Garuda yang terdiri dari dari pemain-pemain muda yang diseleksi sendiri oleh Tony dibantu oleh Djamiat Dalhar yang beralih menjadi pelatih setelah pensiun sebagai pemain.[15] Sebuah konsep pembentukan tim yang cukup baik yang dilakukan oleh PSSI dimana memberikan kesempatan pemain-pemain muda merasakan pengalaman internasional.

Ternyata kesempatan yang diberikan PSSI terhadap pemain-pemain muda tersebut dijawab dengan prestasi yang sangat bagus. PSSI Garuda berhasil menjadi juara pertama pada kejuaraan junior Asia di Bangkok tahun 1961.[16] Selain itu, pada tahun itu juga tepatnya pada bulan Oktober mereka juga menjadi juara pertama turnamen Piala Emas Aga Khan di Pakistan.[17]

Akan tetapi, PSSI Banteng yang penuh dengan pengalaman internasional juga tidak mau kalah dalam memberikan prestasi. Dalam turnamen Merdeka Games di Kuala Lumpur bulan Agustus tahun 1961, PSSI Banteng berhasil menjadi juara pertama dengan mengalahkan Jepang 2-0.[18] Sebuah prestasi yang masih mampu dihasilkan oleh pemain-pemain senior yang saat itu sudah dianggap mulai berkurang kemampuannya.

Sebuah masa keemasan sepakbola Indonesia dibawah kepemimpinan Abdul Wahab. Pemain junior dan senior yang tergabung dalam PSSI Banteng dan Garuda berlomba-lomba mencetak prestasi. Hal ini semakin menguatkan keyakinan seluruh elemen sepakbola di Indonesia akan hasil yang maksimal pada Asian Games IV di Jakarta.

---

[15] *60 tahun PSSI*, *Op. Cit.*.
[16] *Bintang Timur*, (25 April 1961), hlm.1.
[17] *Bintang Timur,* (17 0ktober 1961), hlm. 1.
[18] *Bintang Timur*, (18 Agustus 1961) hlm.1.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

3.3 Insiden Mattoangin Makassar

3.3.1. Kronologis Kejadian dan penyelesaian masalah

Salah satu unsur penting dalam suatu pertandingan sepakbola adalah wasit. Wasit adalah pengadil di lapangan antara dua tim yang sedang bertanding. Selain pemain, wasit juga dituntut untuk bersikap sportif. Kadang kala, keputusan yang diambil oleh wasit dianggap menguntungkan atau merugikan salah satu tim. Keputusan dari wasit dapat mempengaruhi jalannya suatu pertandingan. Apalagi jika keputusan tersebut dianggap kontroversial bagi salah satu tim. Salah satu contoh keputusan wasit yang dapat mempengaruhi jalannya suatu pertandingan adalah pada saat pertandingan antara PSM Makassar dan Persib Bandung dalam kejuaraan PSSI tahun 1959-1961. Hal tersebut mengakibatkan jalannya pertandingan terhenti akibat keluarnya para pemain PSM Makassar dari lapangan pertandingan. Masalah yang terjadi di Makassar itu lebih dikenal dengan nama insiden Mattoangin Makassar.

Insiden Mattoangin Makassar ini sendiri terjadi pada tanggal 4 Juni 1961 di Makassar. Tepatnya pada saat pertandingan kejuaraan PSSI tahun 1959-1961 antara PSM Makassar dan Persib Bandung.[19] Insiden ini berawal dari pemberian hukuman penalti yang diberikan wasit kepada Persib Bandung karena terjadinya pelanggaran yang dilakukan salah seorang pemain PSM Makassar terhadap pemain Persib Bandung didaerah kotak penalti PSM Makassar. Para pemain PSM Makassar yang tidak terima akan keputusan wasit langsung melakukan protes keras. Akan tetapi, wasit tetap pada pendiriannya untuk memberikan hukuman penalti. Hal ini tidak dapat diterima oleh para pemain PSM Makassar yang memutuskan untuk meninggalkan lapangan pertandingan sebagai bentuk ketidaksetujuan mereka terhadap keputusan wasit tersebut.[20]

Pihak panitia pertandingan mencoba membujuk pemain PSM untuk kembali melanjutkan pertandingan, namun para pemain PSM tetap pada pendiriannya.

[19] *Bintang Timur*, (5 Juni 1961), hlm.1.
[20] *Enam Puluh Tahun PSSI, Op. Cit.,* hlm. 69.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

Bahkan pengurus PSSI yang hadir menyaksikan pertandingan ikut turun tangan mencoba menyelesaikan masalah.[21] Akan tetapi permasalahan tak juga terselesaikan karena kedua belah pihak tidak ada yang mau mengalah. PSM tetap merasa keputusan wasit salah, sedangkan Persib menganggap keputusan wasit tersebut sudah benar.

PSSI merasa perlu untuk segera menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini dikarenakan insiden ini dapat mengganggu jalannya kompetisi yang sedang berlangsung. Selain itu, insiden ini juga bisa berimbas kepada persiapan PSSI untuk membentuk tim nasional dalam menghadapi Asian Games IV di Jakarta tahun 1962. Hal tersebut dikarenakan salah satu tujuan adanya kejuaraan PSSI adalah mencari pemain-pemain berkualitas yang akan menjadi pemain tim nasional Indonesia. Untuk menyelesaikan masalah tersebut maka pengurus PSSI mengadakan sidang pleno di Jakarta pada tanggal 9 Juni 1961. Hasil dari sidang pleno tersebut adalah sebagai berikut:[22]

1. Melanjutkan pertandingan kejuaraan PSSI tahun 1959-1961 antara PSM Makassar dan Persib Bandung yang dihentikan pada menit ke 40 dalam babak kedua, pada tanggal 4 Juni 1961 di Makassar dengan stand sementara 1-1, untuk waktu selama 5 menit.

2. Semarang sebagai tempat untuk melangsungkan pertandingan lanjutan yang termasuk diatas tadi, pada tanggal 29 Juni 1961 mulai pukul 15.50 sampai dengan pukul 15.55, dengan ketentuan-ketentuan:

   a. Masing-masing kesebelasan (PSM dan Persib) mempergunakan pemain-pemain yang sama (jumlah dan orangnya seperti pada waktu pertandingan di Makassar dihentikan).

   b. Membawa kedudukan (score) 1-1.

   c. Memulai pertandingan lanjutan dengan tendangan penalti oleh pihak Persib terhadap PSM.

[21] *Ibid.*
[22] *Bintang Timur,* (16 Juni 1961), hlm. 1.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

3.3.2 Penolakan PSM Makassar terhadap keputusan PSSI

Setelah keluarnya keputusan tersebut, timbul reaksi dari pengurus PSM Makassar yang menolaknya. Apalagi pemberitahuan keputusan tersebut tidak langsung kepada pengurus PSM Makassar tetapi kepada pers terlebih dahulu.[23] Hal ini membuat kekecewaan pengurus PSM Makassar semakin bertambah. Selain itu, keputusan PSSI ini bertolak belakang dengan keputusan yang dibuat saat insiden terjadi pada tanggal 4 Juni 1961. Pada saat itu pengurus PSSI mengatakan bahwa pertandingan akan dilanjutkan tanpa adanya tendangan penalti.[24] Pada saat itu, ketua PSSI Abdul Wahab memberikan keterangan secara lisan kepada ketua kehormatan PSM Makassar Kolonel Moh Yusuf di bandara Mandai tanggal 5 Juni 1961 bahwa pertandingan PSM Makassar dan Persib Bandung sementara berkesudahan 1-1 dengan catatan kalau akhir pertandingan PSM Makassar dan Persib Bandung mempunyai persamaan, maka sisa pertandingan yang lima menit akan disambung tanpa adu penalti.[25]

Untuk menindaklanjuti keputusan PSSI tersebut, maka pengurus PSM Makassar melakukan sidang pleno pada tanggal 20 Juni 1961. Sidang pleno ini dipimpin langsung oleh ketua kehormatan PSM Makassar yang juga Panglima Kodam XIV Hasanuddin yaitu Kolonel Moh Yusuf. Hasil dari sidang pleno tersebut yaitu:[26]

1. Memutuskan tetap mentaati keputusan PSSI tanggal 4 Juni 1961 di Mattoangin Makassar
2. Mendesak kepada pengurus PSSI supaya membatalkan keputusannya tanggal 9 Juni 1961.
3. Mengutus 6 orang perwakilan PSM Makassar ke Jakarta untuk bertemu pengurus PSSI dan melaporkan hasil sidang pleno pengurus PSM Makassar. Keenam anggota delegasi tersebut adalah:

[23] *Bintang Timur,* (21 Juni 1961), hlm.3.
[24] *Bintang Timur,* (25 Juni, 1961), hlm. 2.
[25] *Ibid.*
[26] *Ibid.*

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

1. Andi Pangerang (ketua).
2. Mayor Syamsuddin.
3. Thung Tian Kiem.
4. Intje Saleh.
5. Daeng Tompo.
6. Drs. Amanat.

Semakin berlarut-larutnya masalah ini membuat pengurus PSSI menyerahkan persoalan ini kepada KOGOR (Komando Gerakan Olahraga) yang diketuai oleh R Maladi yang juga merupakan mantan ketua umum PSSI.[27] Hal ini dilakukan karena masalah PSM Makassar dan Persib Bandung ini telah menjurus kepada masalah antara daerah yang memungkinkan terjadinya konflik dan perpecahan di dalam negeri.[28] KOGOR mengundang perwakilan pengurus PSSI, PSM Makassar dan Persib Bandung ke Jakarta pada tanggal 24 Juni 1961 untuk mengadakan musyawarah mencari jalan keluar terbaik dalam menyelesaikan masalah ini.[29]

Setelah melalui perundingan yang cukup alot dan mempertimbangkan pendapat serta saran dari pihak PSSI, PSM Makassar dan Persib Bandung, maka pimpinan KOGOR mengeluarkan keputusan pada tanggal 28 Juni 1961 yang berisi:[30]

Pertama:

> Kesudahan atau skor 1-1 pada saat pertandingan PSM-Persib di Makassar pada tanggal 4 Juni 1961 dihentikan oleh wasit, ditetapkan sebagai hasil sementara, dengan ketentuan bahwa hasil tersebut akan menjadi hasil tetap apabila pada akhir kompetisi kejuaraan PSSI tahun 1959-1961, yaitu pada tanggal 1 Juli 1961:

---

[27] *60 tahun PSSI, Op. cit.,*
[28] *Ibid*.
[29] *Star Weekly*, (1 Juli 1961), hlm. 41.
[30] *Ibid.* Lihat juga *Bintang Timur*, (29 Juni 1961), hlm.1--3.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

1. Persib Bandung mencapai biji kemenangan (wintspunten) yang tertinggi dalam kompetisi, yang memberi hak kepada Persib untuk menjadi juara PSSI.

2. Persib Bandung maupun PSM Makassar tidak mempunyai biji kemenangan (wintspunten) yang tertinggi dalam kompetisi. Urutan kedudukan Persib dan PSM dalam kompetisi ditetapkan berdasarkan peraturan-peraturan PSSI yang berlaku.

3. Persib Bandung dan PSM Makassar mencapai biji kemenangan (wintspunten) yang sama dan biji kemenangan tersebut merupakan biji yang tertinggi dalam kompetisi atas mana kedua kesebelasan berhak menjadi juara PSSI maka penentuan juara dilakukan berdasarkan jumlah gol rata-rata (average) yang dicapai oleh masing-masing kesebelasan tersebut, dengan ketentuan bahwa apabila gol rata-rata (average) Persib lebih tinggi daripada gol rata-rata PSM maka Persib ditetapkan sebagai juara, tetapi apabila gol rata-rata (average) Persib lebih rendah atau sama dengan gol rata-rata (average) PSM, maka Persib dan PSM harus melakukan pertandingan sekali lagi untuk menentukan juara PSSI. Peraturan tentang pertandingan penentuan tersebut, demikian pula tentang penetapan waktu, tempat dan wasit akan ditetapkan lebih lanjut oleh pengurus PSSI dengan persetujuan Komando Gerakan Olahraga.

Kedua:

1. Didalam pertandingan PSSI selanjutnya keputusan wasit dalam pertandingan tidak boleh diprotes oleh siapapun, dan semua putusan wasit harus ditaati oleh semua pemain.

2. Penetapan wasit oleh pengurus PSSI hendaknya didasarkan norma-norma penilaian yang setinggi-tingginya tentang mutu dan kecakapan, pengalaman serta watak dan kepribadian serta kewibawaan wasit sesuai dengan kepentingan atau setidaknya pertandingan yang akan dipimpinnya.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

Ketiga: Pelaksanaan keputusan diserahkan kepada pengurus PSSI.

Keempat: Hal-hal yang belum dibuat dalam surat keputusan ini akan ditetapkan lebih lanjut oleh komandan Komando Gerakan Olahraga dengan bantuan pengurus PSSI.

Kelima: Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Mengingat tujuan didirikannya PSSI adalah sebagai badan perjuangan bangsa, maka kedua belah pihak yakni PSM Makassar dan Persib Bandung menyetujui keputusan KOGOR tersebut demi kemajuan sepakbola nasional pada umumnya dan kelancaran kejuaraan PSSI 1959-1961 pada khususnya.[31] Sedangkan mengenai hasil akhir kejuaraan PSSI 1959-1961 pada akhirnya dimenangkan oleh Persib Bandung karena mempunyai jumlah kemenangan yang tertinggi dalam kompetisi.[32] Hal ini sesuai dengan keputusan KOGOR pasal pertama ayat pertama yang menyatakan bahwa bila Persib mempunyai jumlah kemenangan yang tertinggi pada akhir kompetisi maka Persib dinyatakan sebagai juara.

Diilhami oleh adanya insiden Mattoangin tersebut, maka pengurus PSSI yang kembali berkongres pada tanggal 29 Juni sampai 1 Juli 1961 di Semarang memutuskan untuk menambahkan suatu mukadimah yang dinyatakan dalam alinea pertama.[33]

Bahwa PSSI dilahirkan akibat tuntutan pengertian kebangsaan untuk mencapai Kemerdekaan Indonesia dan oleh sebab PSSI adalah suatu badan perjuangan bangsa dan negara.

Dituliskannya mukadimah ini agar semua elemen sepakbola di Indonesia sadar bahwa tujuan awal PSSI didirikan adalah sebagai badan perjuangan bangsa sehingga hal-hal yang dapat memecah semangat persatuan seperti insiden Mattoangin tidak terulang kembali di kemudian hari. Selain itu, dalam kongres tersebut juga dihasilkan keputusan untuk mengangkat kembali Abdul Wahab sebagai ketua umum PSSI sampai tahun 1964.

---

[31] *60 Tahun PSSI ,Op. cit.*
[32] Star Wekkly, (8 Juli 1961), hlm. 43.
[33] *60 tahun PSSI*, *Op.Cit.,* hlm. 70.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

Selain keberhasilan Abdul Wahab meraih prestasi-prestasi yang membanggakan. Salah satu hal dipilihnya Abdul Wahab kembali adalah agar program kerja PSSI untuk meraih hasil maksimal pada Asian Games IV nanti tidak terganggu. Jika terjadi pergantian kepemimpinan dikhawatirkan akan mengganggu kestabilan prestasi PSSI saat itu.

3.4 Insiden Senayan (*Senayan Affairs*)

3.4.1 Pengantar

Salah satu hal yang dapat menodai semangat *Fair Play* atau sportivitas dalam dunia persepakbolaan adalah penyuapan. Suap sendiri memiliki arti uang sogok.[34] Kasus suap bisa terjadi karena beberapa kemungkinan. Kemungkinan yang paling utama adalah adanya masalah keuangan penerima suap. Hal inilah yang mendasari terjadinya kasus suap terhadap para pemain tim nasional Indonesia yang sedang mempersiapkan diri menjelang Asian Games IV di Jakarta pada tahun 1962.[35]

Situasi ekonomi pada saat itu memang cukup parah sehingga rakyat menjadi sengsara, membuat setiap orang berpikir keras untuk menyambung hidupnya. Apalagi dengan adanya kebijakan dari pemerintah untuk mengendalikan inflasi dengan cara devaluasi uang rupiah sebesar 75 % yang menjadikan nilai uang kertas Rp. 500 dan Rp. 1000 diturunkan menjadi sepersepuluh dari nilai nominalnya.[36] Selain itu, pemerintah saat itu lebih sibuk dengan masalah-masalah politik. Mulai dari pemberontakan-pemberontakan di dalam negeri, masalah Irian Barat, konfrontasi dengan Malaysia yang semuanya itu membutuhkan biaya yang akhirnya menghabiskan dana negara yang tidak sedikit.

---

[34] Tim Penyusun KBBI, *Kamu Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hlm. 1094.
[35] *Bintang Timur,* (Sabtu, 24 Februari 1962), hlm. 1.
[36] M C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 527.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

Kasus suap ini mendapat perhatian yang luas dari masyarakat karena menyangkut kekuatan tim nasional dalam menghadapi Asian Games IV di Jakarta. Kekuatan tim nasional sebelum adanya insiden suap tersebut cukup kuat. Terlebih lagi, tim nasional Indonesia diperkuat dengan para pemain inti yang berasal dari Persib Bandung. Klub asal kota kembang tersebut baru saja meraih juara nasional.[37] Pemain-pemain seperti Omo, Wowo, Fatah Hidayat, Ishak Udin, dan Timisela bersaudara merupakan langganan tim nasional. Belum lagi ditambah oleh para pemain PSSI junior yang menjadi juara pertama Kejuaraan Junior Asia di Bangkok dan juara pertama Kejuaraan Agha Khan di Dacca, Pakistan.[38] Hal ini tentu saja membuat kekuatan tim nasional dalam menghadapi Asian Games semakin kuat dan membuat masyarakat pecinta sepakbola berharap besar agar tim nasional Indoensia dapat menjadi juara pertama di ajang olahraga tersebut.

Sebelum adanya Insiden Senayan ini, ada juga beberapa kasus penyuapan yang terjadi di dunia persepakbolaan Indonesia. Pada tahun 1960, lima orang pemain Persija terkena kasus suap dalam pertandingan antara Persija dan Persib di Bandung.[39] Selain itu, ada juga indikasi penyuapan dalam Kejuaraan PSSI tahun 1961.[40] Akan tetapi, Insiden Senayan ini merupakan kasus penyuapan yang sangat menarik perhatian seluruh masyarakat penggemar sepakbola karena dipandang sebagai skandal nasional yang harus diberantas secara tuntas. Dampak yang paling utama adalah dikeluarkannya pemain-pemain yang terlibat insiden tersebut dari training centre Asian Games IV sehingga kekuatan tim nasional menjadi berkurang.

3.4.2 Pemain-Pemain yang Dikeluarkan dari Training Center

Terbongkarnya kasus suap ini cukup mengagetkan masyarakat pecinta sepakbola di Indonesia. Para pemain yang telah digembleng selama satu tahun lebih oleh duet pelatih, Tony Pogacnik dari Yugoslavia dan Jamiat Dalhar dari

[37] *Kompas,* (19 April 1980), hlm. 5.
[38] *Ibid.*
[39] *Aneka,* (1 Oktober 1960), hlm.3.
[40] *Star Weekly* ,(26 Agustus 1961), hlm.42.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

Indonesia, tanpa mengingat waktu serta biaya telah dengan tega menerima suap.[41] Mereka telah buta karena uang. Para penyuap mampu meruntuhkan mental para pemain dengan uang yang mereka punya. Tidak peduli lagi dengan rasa nasionalisme, hanya keuntungan pribadi semata yang dipikirkan

Komplotan penyuap ini sudah menyusup jauh dalam dunia persepakbolaan di Indonesia. Bukan hanya pemain, wasit dan hakim garis pun ikut terkena racun para penyuap.[42] Terbongkarnya aib ini bermula dari kecurigaan Komando Training Center terhadap para pemain tim nasional yang bermain tidak seperti biasanya dalam enam pertandingan internasional antara tahun 1961 dan 1962.[43] Selain itu, ada juga beberapa laporan dari masyarakat yang mencurigai adanya penyuapan juga turut menjadi pertimbangan dari Komando Training Center untuk menyelidiki kasus penyuapan ini.[44]

Setelah dilakukan pemeriksaan awal terhadap para pemain tim nasional yang dicurigai terkena penyuapan, akhirnya Komando Training Center menyatakan tujuh orang pemain tim nasional telah terlibat dalam kasus penyuapan. Ketujuh pemain tersebut adalah Rukma, Wowo, Sunarto. Ilyas, Omo, Pietje Timisela, dan Andjiek.[45] Selain para pemain tersebut, dua wasit juga ikut terlibat dalam kasus penyuapan ini. Kedua wasit tersebut adalah Wim Tarumaselly dan Ch Wensveen. Keduanya merupakan wasit FIFA dan telah berpengalaman dalam memimpin beberapa pertandingan di Indonesia.[46] Sedangkan terhadap ketujuh pemain tersebut, Komando Training Center memutuskan untuk mengeluarkan mereka dari Training Center, sedangkan kedua wasit yang terkait diserahkan kepada pihak berwajib. Khusus untuk wasit Ch Wensveen yang merupakan anggota kepolisian negara, selain ditahan dia juga dikeluarkan dari anggota kepolisian.[47]

---

[41] *Merdeka.* (3 Maret 1962), hlm. 8
[42] *Ibid.*
[43] *Bintang Timur.*(25 Februari 1962), hlm.1.
[44] *Ibid.*
[45] *Ibid. ,* lihat juga *Merdeka,*(3 Maret 1962), hlm. 8.
[46] *Bintang Timur,* (24 Februari 1962), hlm. 1.
[47] *Bintang Timur,* (27 Februari 1962), hlm.1.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

Pemeriksaan terhadap para pemain tim nasional sepakbola tidak berhenti sampai di sini. Komando Training Center tetap melakukan pemeriksaan terhadap pemain-pemain lain di luar ketujuh nama pemain yang telah terbukti terlibat kasus penyuapan. Hal ini dilakukan karena Kolonel Sudirgo, selaku Komandan Komando Training Center, merasa belum semua yang terlibat ini terbongkar.[48] Hal ini terbukti dengan terbongkarnya keterlibatan tiga orang pemain lagi dalam kasus penyuapan. Ketiga pemain tersebut adalah Manan, John Simon, dan Rasyid yang berasal dari Makassar.[49] Ketiganya juga dikeluarkan dari Training Center. Satu pemain lagi, yaitu Bob Hippy yang juga diperiksa dan dicurigai terlibat akhirnya tidak terbukti terlibat dalam kasus penyuapan setelah dilakukan pemeriksaan.[50] Dengan demikian, PSSI telah kehilangan sepuluh pemain yang sudah dipersiapkan secara matang untuk mengikuti Asian Games IV.

Terhadap kesepuluh pemain tersebut, PSSI menyatakan kesalahan para pemain tersebut adalah mengkhianati tugas dan kepercayaan yang telah diberikan kepada mereka untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya dan sejujur-jujurnya demi menunaikan tugas nasional, yaitu membawa nama baik bangsa dalam pentas olahraga Asian Games IV yang diadakan di negeri sendiri. Maka, demi nama baik persepakbolaan di Indonesia, PSSI mengambil tindakan organisatoris terhadap para pemain tersebut. Tindakan organisatoris itu adalah melarang segenap klub sepakbola anggota PSSI dan segenap komisaris daerah PSSI untuk membenarkan atau memberikan kesepuluh pemain tersebut melakukan segala macam kegiatan baik secara langsung, maupun tidak langsung di dalam perkumpulan atau klub sepakbola yang menjadi anggota PSSI.[51] Dengan kata lain, para pemain tersebut tidak boleh menjadi pemain, pengurus, penasihat, pelatih, wasit, hakim garis, dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat dengan surat keputusan PSSI No. 1261/53/62 tanggal 2 Maret 1962.[52]

---

[48] *Bintang Timur, Loc. Cit.*,,lihat juga *Merdeka* (3 Maret 1962), hlm.8.
[49] *Aneka,* (3 Maret 1962), hlm.1. Lihat juga *Merdeka*, (24 Maret 1962), hlm.8.
[50] *Bintang Timur*, (6 Maret 1962), hlm.1. Lihat juga *Merdeka*, (24 Maret 1962), hlm.8
[51] *Ibid.*
[52] *Aneka,* (10 Maret 1962), hlm.1.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

3.4.3 Hukuman Untuk Penyuap

Di tengah persiapan tim nasional yang akan berlaga di Asian Games IV di Jakarta, masih ada segelintir orang yang tidak bermoral mencoba merusak nilai-nilai sportivitas di dalam persepakbolaan di Indonesia pada umumnya, dan khususnya tim nasional kebanggaan rakyat Indonesia. Orang-orang tersebut berusaha meracuni mental para pemain tim nasional sepakbola yang sedang melakukan Training Center untuk Asian Games dengan cara melakukan penyuapan.[53] Para penyuap ini bernama Thio Swie Bien, Tjoa Ngit Fa, dan Tjoa Boen Hin.[54]

Tokoh utama yang memegang peranan penting dalam kasus suap ini adalah Thio Swie Bien.[55] Tersangka Thio telah mengeluarkan uang sebesar Rp. 282.000 yang diberikan kepada para pemain nasional yang terkena skandal suap tersebut. Paling sedikit dia mengeluarkan uang suap sebesar Rp.5000 dan paling tinggi sampai Rp.56.750. Uang suap tersebut tidak diberikan secara sekaligus, tetapi dibagi dalam setiap pertandingan. Terdapat enam pertandingan internasional yang ternodai oleh kasus penyuapan ini, yaitu pertandingan antara Kesebelasan Malmoe, Swedia melawan Kesebelasan PSSI B dan PSSI Garuda, Kesebelasan Yugo Selection melawan PSSI B, Kesebelasan Muangthai Combinasi melawan PSSI Combinasi A, serta Kesebelasan Spartak, Ceko melawan PSSI Combinasi A dan B.[56]

Tersangka Thio Swie Bien dengan bantuan makelarnya, yaitu tersangka Tjoa Ngit Fa telah berhasil menyuap pemain-pemain nasional kita dengan rincian pada tiap pertandingan, tersangka Thio mengeluarkan uang sebesar Rp.80.000, Rp,23.500, Rp.45.500, Rp.50.500, Rp.72.500, dan Rp.10.000. Tersangka Thio mendapatkan keuntungan kemenangan perjudian sebesar Rp.120.000.[57]

Hakim Pengadilan Negeri Jakarta menyatakan terdakwa Thio Swie Bien terbukti melakukan kejahatan dengan tanpa izin pihak yang berwajib telah

---

[53] *Bintang Timur,* (24 Februari 1962), hlm.1. Lihat juga *Merdeka,* (3 Maret 1962), hlm.8.
[54] *Ibid.*
[55] *Merdeka,* (12 Januari 1963), hlm.8.
[56] *Ibid.*
[57] *Ibid.*

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

melakukan perjudian dengan cara memberi suap kepada pemain tim nasional agar mengikuti perintah tersangka dalam melakukan pertandingan yang dilakukan tim nasional Indonesia. Akibat dari penyuapan tersebut adalah menghancurkan nama baik bangsa dan negara di mata dunia olahraga internasional. Oleh sebalm. itu, Hakim Pengadilan Negeri Jakarta menjatuhkan hukuman kurungan kepada tersangka Thio Swie Bien selama satu tahun empat bulan penjara dipotong masa tahanan.[58]

Tersangka yang lain, yaitu Tjoa Ngit Fa yang bertindak sebagai makelar yang menghubungi para pemain yang akan disuap dijatuhi hukuman penjara selama satu tahun dipotong masa tahanan.[59] Sedangkan tersangka Tjoa Boen Hin tidak terbukti melakukan kesalahan seperti kedua tersangka yang lainnya. Namun, tersangka Tjoa Boen Hin terbukti melakukan penipuan terhadap tersangka Thio karena tidak menyampaikan uang suap yang akan diberikan tersangka Thio kepada beberapa pemain tim nasional yang akan disuap, melainkan mempergunakan uang tersebut untuk kepentingan sendiri. Oleh sebab itu, Hakim Pengadilan Negeri Jakarta hanya menjatuhkan hukuman penjara selama enam bulan kepada tersangka.[60]

Dengan dihukumnya para pelaku penyuapan ini, maka diharapkan tidak ada lagi kasus-kasus penyuapan yang dapat merusak mental para pemain tim nasional Indonesia. Untuk mengatasi masalah penyuapan atau tindakan-tindakan yang dapat mengganggu jalannya Training Center, maka Komando Training Center meminta bantuan kepada masyarakat untuk melaporkan langsung bila ada hal-hal yang mencurigakan yang dilakukan oleh para atlet Training Center. Bukan hanya atlet sepakbola saja, tetapi hal ini juga berlaku terhadap atlet-atlet cabang olahraga lain.[61] Sedangkan terhadap kesepuluh pemain pemain yang telah dikeluarkan dari Training Centre diharapkan menaati peraturan yang telah dikeluarkan oleh PSSI terhadap mereka.[62]

---

[58] *Ibid.*
[59] *Ibid.*
[60] *Ibid.*
[61] *Bintang timur,* (25 Februari 1962), hlm.1.
[62] *Merdeka,* (24 Maret 1962), hlm.8

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

PSSI selaku induk olahraga sepakbola tentu saja merasa lega dengan adanya keputusan pengadilan tersebut. Apalagi kejahatan yang dilakukan para penyuap itu berakibat sangat buruk terhadap kekuatan tim nasional pada Asian Games IV tahun 1962. PSSI harus menyusun kembali kekuatan tim nasional dengan sisa waktu hanya beberapa bulan saja sebelum Asian Games IV dimulai. Tim nasional yang telah dipersiapkan secara matang selama bertahun-tahun akhirnya gagal meraih medali emas Asian Games. Selain kegagalan tersebut, insiden ini juga merupakan salah satu faktor dalam timbulnya perselisihan dengan KOGOR dalam persiapan menghadapi Ganefo. Mengenai dampak dari penyuapan ini dan permasalahan dengan KOGOR akan dibahas pada bab selanjutnya.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

BAB 4

MENUJU EMAS ASIAN GAMES IV DAN PERSIAPAN GANEFO

4.1 Keadaan Tim PSSI setelah terbongkarnya Insiden Senayan

Akibat dari dikeluarkannya sepuluh pemain Training Centre tersebut, tentu saja sangat berpengaruh bagi kekuatan Tim Nasional Indonesia yang akan bertanding dalam Asian Games ke IV di Jakarta. Kesepuluh pemain tersebut merupakan pemain pilar yang sangat diandalkan untuk merebut emas dalam Asian Games. Hal yang paling merugikan lagi adalah hilangnya *team work* atau kerjasama tim yang telah disusun dan dikembangkan oleh pelatih Tony Pogacnik selama bertahun-tahun.

PSSI berusaha menyusun kembali kesebelasan nasional Indonesia dengan hanya sisa waktu beberapa bulan saja sebelum Asian Games ke IV. Bukan hal yang mudah bagi PSSI untuk membentuk kesebelasan yang tangguh demi mewujudkan ambisi untuk meraih medali emas dalam Asian Games ke IV. Pemain-pemain yang masih tersisa untuk Asian Games ke IV berjumlah 14 orang, sedangkan kuota pemain untuk satu tim sepakbola dalam Asian Games adalah 22 orang. Oleh sebab itu, salah satu cara PSSI untuk memenuhi kuota tersebut adalah dengan mengirim pelatih Tony Pogacnik ke beberapa daerah untuk mencari pemain-pemain yang dapat dipilih untuk melengkapi Tim Nasional Indonesia di Asian Games ke-IV.[1] Selain itu, PSSI juga mengadakan beberapa pertandingan persahabatan yang dilakukan untuk menyeleksi pemain-pemain yang

[1] *Sinar Harapan*, (16 Maret 1962), hlm.3. Lihat juga *Aneka,* (no.2, 17 Maret 1962), hlm.1.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

akan masuk ke dalam Timnas Indonesia. Berikut beberapa uji coba yang dilakukan PSSI:[2]

1. Tanggal 26 Mei 1962: Indonesia A VS Korea Selatan : 1-2
2. Tanggal 29 Mei 1962: Indonesia B VS Korea Selatan: 1-2
3. Tanggal 15 Juni 1962: Indonesia B VS Ivanovo: 1-2
4. Tanggal 18 Juni 1962: Indonesia B VS SRKSR (Bond Sovyet): 1-3
5. Tanggal 22 Juni 1962: Indonesia B VS Slavia: 2-6
6. Tanggal 25 juni 1962: Indonesia B VS Spartak Varna: 2-5
7. Tanggal 28 Juni 1962: Indonesia B VS Petrolul: 3-7
8. Tanggal 30 Juni 1962: Indonesia B VS Bond Doarnga: 0-1
9. Tanggal 1 Juli 1962: Indonesia B VS Sitomir: 0-2
10. Tanggal 8 Juli 1962: Indonesia B VS Pakthakor: 1-2
11. Tanggal 12 Juli 1962: Indonesia B VS Singapura: 2-1
12. Tanggal 12 Mei 1962: Indonesia A VS VRB: 0-5
13. Tanggal 12 Mei 1962: Indonesia B VS VRB: 0-2.

Setelah melihat hasil-hasil uji coba tersebut, banyak masyarakat yang pesimis dengan kemampuan Tim Nasional Indonesia untuk merebut medali emas Asian Games ke-IV. Salah satu contohnya adalah pertandingan melawan Petrolul di Jakarta pada tahun 1961 atau sebelum Insiden Senayan terungkap. PSSI pada saat itu dibagi menjadi dua tim, yaitu PSSI banteng dan PSSI Garuda hanya mengalami kekalahan tipis dengan skor 3-4 dan 3-5. Bandingkan dengan uji coba yang dilakukan di tahun 1962, skornya adalah 3-7.[3] Dari hasil itu terlihat jelas perbedaan kualitas antara tim PSSI sebelum dan setelah Insiden Senayan terjadi. Melihat hasil tersebut, Tony Pogacnik berinisiatif mengambil pemain dari

[2] Maulwi Saelan, *Sepakbola* (Jakarta: 1970), hlm. 63.
[3] *Aneka*, (no 19, 21 Juli 1962), hlm. 3.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

turnamen empat besar, antara Persib Bandung, PSM Makassr, Persija Jakarta, dan PSMS Medan dalam rangka *General Reherseal* atau latihan umum persiapan pembukaan Asian Games ke-IV yang dilaksanakan dari tanggal 21-26 Juli 1962. Dari hasil *General Reherseal* terpilih sepuluh orang pemain yang menggeser sepuluh pemain TC Senayan yang dianggap tidak berkembang selama masa uji coba. Kesepuluh pemain yang terpilih tersebut adalah Sunaryono, Djadjang, Maurits, Solong, Emen, Tahir, Sahruna, Supardi, Sulbi, dan Siswandi. Sedangkan, kesepuluh pemain yang tersingkir dari TC Senayan adalah Hardi Purnomo, Sonny Sandra, Jusuf Siahaan, Ismono, Dollah Unai, Moersabdo, Rojani, Anwar, Edy Simon, dan Bob Hippy.[4]

Dari hasil penyeleksian yang dilakukan oleh pelatih Tony Pogacnick selama beberapa bulan, akhirnya terpilih pemain-pemain untuk memperkuat tim sepakbola Indonesia dalam Asian Games IV di Jakarta, nama-nama pemain tersebut adalah Harry Tjong, Judo Hadianto, Ishak Udin, Faisal Jusuf, Achmad Sjah Sillalahi, Fattah Hidayat, Hengki Timisela, L.H. Tanoto, Januar Pribadi, Matseh, Siswandi, Mubarak, Sulbi Sjaifuddin, Sahruna, Sunarjono, D.M. Manuhutu, Djadjang Haris, Solong Haja, M.T. Yusuf, Supardi, Suwarman, dan Sahala Siregar.[5]

Dalam undian sepakbola Asian Games IV di Jakarta, Indonesia tergabung dalam grup A bersama Malaya, Vietnam Selatan dan Filipina. Sedangkan grup B berisi kesebelasan Korea Selatan, Djepang, India dan Muangthai.[6] Dilihat dari peta kekuatan tim-tim yang berada di grup A, Indonesia berpeluang lolos ke semifinal.

Pada pertandingan pertama, Indonesia berhasil mengalahkan Vietnam Selatan dengan skor 1-0 melalui gol yang diciptakan oleh Solong.[7] Pada pertandingan kedua, Indonesia berhasil juga mengalahkan Filipina dengan skor 6-0 melalui gol yang diciptakan oleh Solong (3 gol) dan Hengki Timisela (3 gol

[4] *Aneka, (*no.23, 18 Agustus 1962), hlm.4.
[5] *Merdeka*, (no. 33, 18 Agustus 1962), hlm. 8.
[6] *Bintang Timur*, (16 Agustus 1962), hlm.1.
[7] *Bintang Timur*, (27 Agustus 1962), hlm. 7.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

).[8] Melihat hasil dari 2 pertandingan tersebut, Indonesia merasa optimis untuk lolos ke semifinal karena cukup dengan menahan imbang Malaya pada pertandingan terakhir penyisihan grup maka salah satu tiket semifinal sudah pasti jadi milik Indonesia.

Optimisme tinggi dari Indonesia untuk minimal menahan seri Malaya akhirnya terpatahkan. Pada pertandingan melawan Malaya, Indonesia mengalami kekalahan dengan skor 3-2.[9] Hasil tersebut membuat peluang Indonesia untuk lolos ke semifinal ditentukan oleh hasil dari pertandingan antara Vietnam melawan Malaya dan Vietnam melawan Filipina.

Vietnam yang terbuka lagi kesempatannya untuk lolos ke semifinal setelah kekalahan Indonesia, akhirnya memanfaatkan kesempatan tersebut dengan mengalahkan Malaya dengan skor 3-0 dan mengalahkan Filipina 6-0.[10] Kemenangan tersebut membuat Vietnam lolos ke semifinal karena mempunyai jumlah gol rata-rata diatas Indonesia dan Malaya meskipun jumlah nilai sama dengan Indonesia dan Malaya yaitu 4 hasil dari 2 kali menang dan 1 kali kalah.

Penentuan tim yang mendampingi Vietnam ke semifinal sebagai runner up grup A antara Indonesia dan Malaya ditentukan dengan cara diundi. Hal ini dilakukan atas kesepakatan kedua tim karena mempunyai nilai dan jumlah gol rata-rata yang sama. Hasil dari undian tersebut akhirnya dimenangkan oleh Malaya.[11] Dengan demikian, gagallah tim sepakbola Indonesia merebut medali emas Asian Games IV di Jakarta.

Demikianlah akhirnya harapan-harapan yang pada awalnya begitu cerah setelah mampu meraih tempat ketiga pada Asian Games III akhirnya sirna. Memang, masalah penyuapan ini tidak pernah diperhitungkan sebelumnya dalam perencanaan penyusunan kesebelasan nasional. Baru kali itu masalah penyuapan ini terjadi dalam tim nasional dan itu tidak dapat diantisipasi oleh pengurus PSSI dengan baik.

---

[8] *Bintang Timur*, (28 Agustus 1962), hlm. 1.
[9] *Bintang Timur*, (29 Agustus 1962), hlm. 1.
[10] *Bintang Timur*, 31 Agustus 1962, hlm. 2.
[11] *Merdeka*, (no. 35, 1 September 1962), hlm. 3.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

Pengurus PSSI tidak bisa menyalahkan begitu saja para pemain yang terkena suap. Faktor ekonomi pada saat itu juga mempunyai andil terbentuknya mental yang buruk terhadap pemain-pemain tersebut. Pertimbangan mereka menerima uang suap adalah kebutuhan hidup.[12] Apalagi jatah uang saku pemain nasional saat itu tidaklah mencukupi untuk keperluan sehari-hari. Mereka juga berpikir bahwa uang suap itu adalah uang bayaran tampil dari pertandingan persahabatan bukan dari pertandingan resmi.[13] Oleh karena itu, mereka berani menerima uang tersebut.

Terlepas dari alasan-alasan tersebut, tetap saja keputusan mereka menerima uang tersebut salah. Tidak ada lagi alasan apapun bila sudah membawa nama baik negara, kalau perlu bukan hanya harta yang dikorbankan bahkan nyawapun harus rela dikorbankan. Imbas dari masalah penyuapan ini tidak berhenti hanya sampai Asian Games IV saja tapi juga pada saat menjelang penyelenggaraan Ganefo. Pada saat itu, terjadi konflik antara PSSI dan KOGOR mengenai pencabutan hukuman bagi para pemain yang terlibat penyuapan. Selain itu masalah kewenangan KOGOR yang dianggap berlebihan oleh PSSI juga merupakan pemicu terjadinya konflik.

4.2 PSSI dan KOGOR

4.2.1 Konflik PSSI dan KOGOR

Komando Gerakan Olahraga atau disingkat dengan nama KOGOR adalah suatu badan pelaksana olahraga dari Dewan Asian Games Indonesia yang dibentuk oleh pemerintah untuk mengurusi masalah olahraga di Indonesia berdasarkan Keppres no 79 tahun 1961 yang berisi tentang segala kegiatan dan usaha-usaha dibidang olahraga dipusatkan dibawah pimpinan Dewan Asian

[12] *Persib plus*, no. 25, 6 Juli 2007, hlm. 21.
[13] *Ibid.*

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

Games Indonesia (DAGI).[14] Pembentukan KOGOR ini tujuan awalnya adalah untuk mempersiapkan Tim Indonesia yang kuat untuk menghadapi Asian Games ke IV di Jakarta yang berada dalam satu komando. KOGOR dipimpin oleh R. Maladi yang merupakan Mantan Ketua Umum PSSI dari tahun 1950—1959.

Dua fungsi pokok KOGOR adalah pertama, sebagai pusat kekuatan teknis dalam bentuk perwakilan dari organisasi-organisasi olahraga yang ada di Indonesia. Kedua, adalah pusat kekuatan material, organisasi dam keuangan yang ditujukan untuk menyediakan segala keperluan material, seperti lapangan olahraga, alat-alat olahraga, pelatih, serta hal-hal lainnya.[15]

Namun, KOGOR yang semula dilahirkan dengan tujuan baik dalam praktiknya semakin melenceng dari tujuan pokoknya. Sejak adanya KOGOR dengan segala kewenangannya, berbagai induk organisasi keolahragaan merasa diperkecil ruang geraknya dan kehilangan gairah untuk mengembangkan serta memajukan bidang olahraga yang menjadi asuhan dari organisasi-organisasi keolahragaan tersebut.[16] Dengan kata lain, KOGOR telah mengambil alih seluruh kewenangan induk organisasi-organisasi olahraga di Indonesia.

PSSI sebagai salah satu induk organisasi olahraga yang terbesar di Indonesia juga merasakan keberadaan KOGOR yang semakin meresahkan. Ketua Persib yang juga Wakil dari PSSI Jawa Barat, Komarawinata bahkan menyebut PSSI sebenarnya sudah lumpuh akibat dari kekurangan biaya karena sumber-sumber keuangan sudah tidak dikuasai PSSI, tetapi oleh KOGOR.[17] Ketua Persib tersebut juga mengusulkan kepada PSSI agar mengadakan kongres istimewa untuk membahas permasalahan yang dihadapi PSSI dan hubungan dengan KOGOR.

Usul Ketua Persib tersebut direspon dengan baik oleh Ketua Umum PSSI, Abdul Wahab Djojohadikoesomo. Abdul Wahab sendiri merasakan hal yang sama, bahwa PSSI hampir lumpuh akibat kewenangan KOGOR tersebut. Bahkan,

---

[14] Merdeka, (no. 12-13, 25 Maret-1 April 1961), hlm. 6. Lihat juga PSSI, *PSSI 70 Tahun* (Jakarta: PSSI, 2000), hlm. 94.
[15] *Aneka.* (no. 20, 27 Juli 1963), hlm. 4.
[16] *Aneka,(* No. 16, 29 Juni 1963), hlm. 2.
[17] *Aneka,* (No. 12, 25 Mei 1963), hlm. 8.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

sebelum adanya usul dari Ketua Persib, Abdul Wahab sendiri telah merencanakan bersama-sama pengurus PSSI yang lain untuk mengadakan kongres istimewa. Apalagi ditambah dengan adanya usul tersebut membuat agenda PSSI untuk mengadakan kongres istimewa semakin menguat.[18]

Menanggapi usulan Ketua Persib dan beberapa KOMDA serta cabang-cabang PSSI untuk mengadakan kongres istimewa dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi di PSSI, maka Ketua umum PSSI memutuskan untuk mengadakan kongres istimewa pada tanggal 5 Juli 1963 bertempat di Bandung.[19] Bandung terpilih menjadi tempat pelaksanaan kongres istimewa disebabkan pernyataan Ketua Persib, Komarawinata sebelumnya yang mengatakan bahwa Persib bersedia untuk menjadi tuan rumah pertemuan tersebut di Bandung.[20]

Salah satu cara untuk mencari dana tambahan bagi pelaksanaan kongres istimewa maka PSSI mengadakan pertandingan "*Big Four*" yang terdiri dari Tim Persib Bandung, PSM Makassar, Persija Jakarta, dan Persebaya Surabaya. Untuk lebih menarik minat penonton agar datang memenuhi stadion. PSSI akan memberi kesempatan kepada para pemain yang sedang berada dalam Training Centre untuk memperkuat kesebelasannnya masing-masing.[21]

4.2.2 Kongres Istimewa

Kongres Istimewa PSSI akhirnya terlaksana dengan baik pada tanggal 5—8 Juli 1963 bertempat di Bandung. Kongres ini dihadiri dua belas Komda dan 107 cabang PSSI di seluruh Indonesia. Hasil dari kongres tersebut adalah dikeluarkannya tujuh keputusan, yaitu:[22]

1. Kongres membenarkan keputusan pengurus untuk mencabut surat pengumuman pengurus PSSI yang dikirimkan kepada para komisiaris daerah/ anggota-anggota perserikatan tertanggal 2 Maret 1962 No. 1262/

[18] *Aneka, (*No.13, 8 Juli 1963), hlm. 2.
[19] *Aneka,* (No. 14, 15 Juli 1963), hlm. 1.
[20] *Aneka,* (No. 12, 25 Mei 1963), hlm.1.
[21] *Aneka,* (No. 14, 15 Juni 1963), hlm. 1.
[22] *Aneka,* (No. 18, 13 Juli 1963), hlm. 1.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

54/ 62 mengenai larangan kepada semua komisaris daerah/ anggota-anggota Perserikatan untuk membenarkan dan/ atau membiarkan pemain-pemain yang namanya tersebut dalam surat itu melakukan kegiatan-kegiatan di bidang persepakbolaan dan sebagainya.

2. Kongres dengan suara bulat menyetujui untuk:

   a. Merumuskan pendirian PSSI terhadap pengurusan gerakan olahraga di dalam rangka pelaksanaan demokrasi terpimpin

   b. Membentuk sebuah delegasi terdiri dari:

      1) M. Uteh Riza Jahja dari PS Sriwijaya Palembang sebagai ketua
      2) Kombes Abdulrachman dari Persija Jakarta sebagai wakil ketua
      3) Mayor Malaka dari PSM Makassar sebagai wakil ketua II
      4) Soedarmono dari Persebaya Surabaya sebagai sekertaris
      5) Komarawinata dari Persib Bandung sebagai anggota
      6) Mardanung dari Persis Surakarta sebagai anggota
      7) Sukemi dari ISLO Lombok sebagai anggota
      8) Muslim Harahap dari PSMS Medan sebagai anggota
      9) Andi Parenrengi Tania dari Persipare Pare-Pare sebagai anggota
      10) Mohammad Nawie dari Perseba Banjarmasin sebagai anggota

      Yang akan menghadap P.J.M Presiden Republik Indonesia untuk menyampaikan rumusan pendirian PSSI tersebut.

3. Kongres memutuskan untuk menyampaikan keputusan mengenai GANEFO, yang bunyinya seperti tertulis dalam lampiran kepada P.J.M Presiden Republik Indonesia dan Kepala Staf PresidenUrusan Ganefo.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

4. Kongres mengesahkan rencana Pengurus PSSI mengenai skema pelaksanaan kompetisi tahun 1962/1964.

5. Kongres menugaskan kepada formatur untuk mengadakan konsolidasi ke dalam anggota-anggota pengurus yang telah disusunnya.

6. Kongres memutuskan untuk menyampaikan surat kepada P.J.M Presiden Republik Indonesia tentang dukungan PSSI terhadap Ganefo dan kesanggupan pelaksanaannya dalam keadaan serta konsekuensi apa pun.

7. Kongres menyetujui pembentukan Panitia Adhoc terdiri atas M. Uteh dari Sriwijaya Palembang, Kombes Abdulrachman dari Persija Jakarta, Koamarawinata dari Persib Bandung yang bertugas bersama-sama pengurus menyusun rencana peraturan tentang organisasi pemusatan cabang-cabang olahraga se-Indonesia termasuk hal-hal mengenai bentuk dan struktur organisasi.

Dari hasil keputusan kongres tersebut terlihat bahwa PSSI merasa perlu diadakan peninjauan kembali terhadap keberadaan KOGOR. Selain itu, PSSI meminta penyelenggaraan pertandingan, TC, dan pembentukan tim diatur oleh PSSI sendiri selaku organisasi sepakbola di Indonesia. Sedangkan, di bidang keuangan PSSI meminta bagian dari hasil penjualan toto sepakbola, karcis pertandingan, maupun sumber-sumber keuangan lainnya yang selama ini diserahkan seluruhnya kepada KOGOR.

Bertempat di Istana Negara Jakarta, Presiden Soekarno menerima sepuluh orang delegasi PSSI yang dipimpin oleh M. Uteh Riza Jahja.[23] Kedatangan delegasi tersebut sebagaiamana yang telah dijelaskan di subbab sebelumnya adalah untuk menyampaikan hasil dari Kongres Istimewa yang telah diselenggarakan oleh PSSI. Setelah menerima hasil dari kongres tersebut, Presiden Soekarno menyatakan akan mempelajari terlebih dahulu secara seksama bersama para pembantu presiden di bidang olahraga. Setelah dipelajari, Presiden

[23] *Aneka,* (No. 19. 20 Juli 1963), hlm. 1.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

Soekarno akan memanggil lagi tiga orang perwakilan dari PSSI yang akan dipertemukan dengan tiga orang perwakilan dari pihak KOGOR.[24]

Pada pertemuan tersebut, delegasi PSSI mencoba mneyampaikan pendapat atau usulan kepada Presiden Soekarno mengenai masalah-masalah di dalam dunia olahraga di Indonesia. Usul-usul dari delegasi PSSI, yaitu:[25]

1. Supaya diadakan Keputusan Presiden yang baru untuk menggantikan landasan (Keputusan Presiden no 79/ 61 dan No. 469/61 sekitar pembentukan KOGOR yang khusus ditujukan kepada Asian Games ke-IV) dan meninjau kembali peraturan-peraturan tata cara pelaksanaan pengurusan gerakan olahraga di Indonesia yang berlaku dewasa ini, karena sudah tidak sesuai lagi dengan waktu dan keadaannya.

2. Sebagai wadah untuk menampung pengintegrasian daya upaya gerakan massa olahraga dengan pemerintah, perlu dibentuk suatu organisasi pemusatan yang berlandaskan prinsip-prinsip demokrasi terpimpin yang berporoskan wakil-wakil dari organisasi-organisasi induk cabang olahraga.

3. Perlu dibentuk Dewan Pertimbangan Departemen Olahraga yang terdiri atas wakil-wakil dari induk organisasi cabang olahraga.

4. Bagi suksesnya pelaksanaan Ganefo, agar segera melenyapkan faktor-faktor yang akan menjadi penghambat terutama di bidang keorganisasian dan pembagian tugas pelaksanaan dengan meletakan kepercayaan dan tanggung jawab sepenuhnya kepada masing-masing organisasi induk cabang olahraga di bawah pimpinan dan pengawasan dari badan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

5. Untuk menjamin terlaksananya demokrasi terpimpin dalam pengurusan olahraga, agar sejalan dengan adanya organisasi-organisasi, badan-badan yang tersebut di atas, ditentukan garis-garis pedoman yang tegas dan prinsip-prinsip, antara lain:

---

[24] *Ibid.*
[25] *Ibid, hlm. 15.*

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

a. Semua penyelenggaraan yang meliputi suatu cabang olahraga, baik bersifat biasa, nasional, maupun internasional dilakukan seluruhnya oleh organisasi olahraga.

b. Hanya dalam penyelenggaraan turnamen yang meliputi beberapa cabang, seperti Asian Games, Ganefo, dan sebagainya. Aktivitas organisasi induk terbatas pada penyelenggaraan teknis saja.

c. Pemerintah memberikan pimpinan dan pengawasan secara umum serta prinsipil kepada organisasi-oraganisasi pemusatan yang dibentuk dan disusun bersama oleh wakil-wakil organisasi induk cabang olahraga dan pemerintah.

d. Semua ketentuan mengenai keuangan dan lain-lainnya untuk melahirkan keseimbangan bagi perkembangan yang merata dan meninggi bagi seluruh cabang olahraga diatur khusus dalam suatu peraturan yang dibuat oleh badan/ organisasi pemusatan tersebut bersama-sama dengan pemerintah.

Pada tanggal 26 Juli 1963 siang hari bertempat di Istana Bogor, Presiden Soekarno memanggil tiga orang delegasi PSSI dan tiga orang delegasi KOGOR.[26] PSSI diwakili oleh Abdul Wahab, M Uteh Riza Jahja, dan Kosasih Poerwanegara SH, sedangkan KOGOR diwakili oleh Menteri Olahraga, R. Maladi, Kolonel Jonosoewejo, dan Sutardi Hardjoloekito. Dalam pertemuan tersebut, Presiden Soekarno menginstruksikan kepada PSSI dan KOGOR untuk mengadakan musyawarah dalam rangka membentuk suatu tim yang kuat untuk dikirim dalam uji coba internasional ke RRT, Korea Utara, dan Vietnam Utara serta dalam rangka menghadapi Ganefo.[27]

Dalam rangka melaksanakan instruksi presiden, maka tiga orang delegasi PSSI dan KOGOR langsung mengadakan pertemuan pada malam hari selepas bertemu Presiden Soekarno.[28] Pertemuan tersebut menyepakati bahwa PSSI akan turut ambil bagian dalam proses pembinaan prestasi pemain. Wakil PSSI yang

[26] *Aneka,* (No. 20, 27 Juli 1963), hlm. 1.
[27] *Ibid.*
[28] *Ibid.*

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

dilibatkan langsung dalam masalah teknis pemain itu adalah Kosasih Poerwanegara SH yang ditempatkan sebagai Wakil Ketua Komando TC khusus untuk sepakbola.[29] Masuknya Kosasih ke dalam struktur organisasi TC, menandakan adanya niat baik dari KOGOR dalam merespon tuntutan PSSI yang menginginkan adanya keterlibatan pengurus dari cabang olahraga dalam penyiapan dan penyusunan tim, terutama dalam persiapan menghadapi Ganefo nanti.

4.3 PSSI dalam Games Of New Emerging Forces (GANEFO)

4.3.1 Lahirnya Ganefo

Pada tanggal 14 Februari 1963, Indonesia menyatakan secara resmi keluar dari International Olympic Committee (IOC). Keputusan Indonesia tersebut dipicu oleh adanya keputusan IOC pada tanggal 7 Februari 1963 yang mencabut/ menskors Indonesia untuk waktu yang tidak ditentukan dari pertemuan-pertemuan olahraga olimpiade sebab Indonesia dianggap telah melakukan diskriminasi terhadap Taiwan dan Israel dengan tidak mengeluarkan visa dalam Asian Games ke-IV di Jakarta yang lalu.[30] Presiden Soekarno sendiri yang memerintahkan kepada Menteri Olahraga untuk keluar dari keanggotaan IOC agar harga diri bangsa tetap terjaga. Alasan IOC bahwa Indonesia mencampuradukan olahraga dengan politik dijawab oleh Presiden Soekarno bahwa keputusan yang diambil IOC adalah keputusan kaum imperialis kapitalis dan kolonialis yang takut akan keberanian Indonesia dalam menghadapi mereka.[31]

Oleh sebab itu, Presiden Soekarno dalam amanatnya pada pembukaan musyawarah bersama PB dan PD Front Nasional di Istana Olahraga pada tanggal 13 Februari 1963 memerintahkan Menteri Olahraga, R. Maladi untuk keluar dari IOC dan segera membentuk gabungan olahraga atas dasar politik, yaitu dasar

[29] *Ibid,* hlm. 4.
[30] *Aneka,* (No. 47, 16 Februari 1963), hlm. 1. Lihat juga *Merdeka,* (No 7, 16 Februari 1963), hlm. 5.
[31] *ibid*

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

terhadap *new emerging forces.*[32] Presiden Soekarno mengajak negara-negara *The New Emerging Forces* untuk bersatu mengadakan kegiatan olahraga berskala internasional yang dapat menandingi olimpiade yang diadakan oleh IOC. Kegiatan olehraga ini dinamakan *Games of The New Emerging Forces* yang akan diikuti oleh negara-negara Asia, Afrika, Amerika Latin, dan negara-negara sosialis.[33]

Untuk merealisasikan amanat Presiden Soekarno tersebut, maka diadakan Konferensi Pendahuluan Ganefo yang diadakan di Hotel Indonesia dari tanggal 27 sampai dengan 29 April 1963. Hasil dari konferensi tersebut adalah disepakatinya suatu organisasi yang bernama Ganefo oleh kesepuluh negara peserta konferensi.[34] Kesepuluh Negara peserta tersebut adalah Kamboja, Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Republik Guinea, Indonesia, Irak, Mali, Pakistan, Republik Demokrasi Vietnam (RDV), Republik Persekutuan Arab (RPA), dan Uni Soviet serta ada dua negara peninjau konferensi, yaitu Sri Lanka dan Yugoslavia. Hasil-hasil lengkap dari Konferensi Pendahuluan Ganefo, yaitu:[35]

1. Ganefo berdasarkan semangat Konferensi Asia dan Afrika di Bandung dan cita-cita olimpiade serta mempunyai tujuan sebagai berikut.

    a. Memberi dorongan untuk memajukan perkembangan-perkembangan olahraga dan pendidikan jasmani serta gerakan-gerakan olahraga di semua negara New Emerging Forces.

    b. Memberikan stimulant pertandingan-pertandingan olahraga di antara pemuda/ pemudi dari New Emerging Forces serta memelihara hubungan persaudaraan di antara negara-negara New Emerging Forces pada khususnya dan perdamaian dunia pada umumnya.

2. Ganefo akan diadakan untuk pertama kalinya pada pertengahan bulan November 1963 di Jakarta.

---

[32] *Ibid,* hlm. 4.
[33] *Ibid.*
[34] *Aneka*, (No. 8, 4 Mei 1963), hlm. 1. Lihat juga *Djaja*, (No. 67, 4 Mei 1963), hlm.5.
[35] *Ibid.*

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

3. Ganefo akan dirayakan setiap empat tahun sekali di anatara pemuda/pemudi negara-negara New Emerging Forces dalam suasana persahabatan dan disamakan dengan pertandingan-pertandingan olahraga amatir.

4. Sebuah badan eksekutif dipilih di anatara anggota-anggota dewan untuk meringankan manajemen gerakan Ganefo. Badan eksekutif itu terdiri dari:

   a. Ketua yang dipilih oleh dewan.

   b. Empat orang wakil ketua yang masing-masing mewakili Asia, Afrika, Amerika Latin, dan Eropa.

   c. Sekretaris Kehormatan/ bendahara ditunjuk oleh dewan pada waktu pengangkatan ketua.

   d. Sembilan anggota yang dipilih oleh dewan.

5.

   a. Terutama untuk menyusun Badan eksekutif Ganefo suatu komite persiapan akan dibentuk, terdiri dari semua negara yang diwakili dalam Konferensi Penahuluan di Jakarta pada tanggal 28 dan 29 April 1963.

   b. Komite Persiapan ini terdiri sebagai berikut:

      1) Ketua : Indonesia

      2) Wakil ketua : RRT, mewakili kontingen Asia.

      3) Wakil ketua : RPA, mewakili kontingen Afrika.

      4) Wakil ketua : Uni Soviet, mewakili Eropa.

      5) Wakil ketua : belum ditetapkan, mewakili Amerika Latin.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

6) Anggota-anggoata yang mewakili Kamboja, Guinea, Irak, Mali, Pakistan, dan RDV.

c. Komite Persiapan diberi kuasa:

1) Menetapkan program dari Ganefo.

2) Memutuskan peraturan-peraturan Ganefo pertama di Jakarta.

3) Memutuskan daftar-daftar dari negara-negara yang akan diundang untuk ikut ambil bagian dalam Ganefo.

4) Mempersiapkan diselenggarakannya Kongres Ganefo pertama di Jakarta.

5) Menyelenggarakan Organizing Committee untuk Ganefo I Jakarta 1963.

6. Pengangkatan anggota-anggota untuk Komite Persiapan Ganefo akan ditentukan oleh negara-negara bersangkutan.

Demikianlah hasil dari Kongres Pendahuluan ganefo yang patut dicatat sebagai sebuah sejarah keolahragaan bagi negara-negara New Emerging Forces. Dengan lahirnya Ganefo berarti lahirnya suatu dunia olahraga baru, dengan struktur baru yang lepas dari unsur-unsur kolonialisme dan imperialisme yang selama ini terdapat di dalam organisasi IOC.

4.3.2 Turnamen KWAA miniatur Ganefo

Indonesia terpilih sebagai tuan rumah Konferensi Wartawan Asia Afrika (KWAA) yang dilaksanakan di Bandung pada tanggal 24 April 1963, Indonesia dipilih oleh delegasi-delegasi organisasi wartawan dari 28 negara yang menganggap Indonesia sebagai negara yang menjadi pelopor antiimperialisme dan

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

kolonialisme.[36] Pengurus Persatuan Wartawan Indonesia pusat selaku penyelenggara mendapatkan restu dari Presiden Soekarno untuk menyelenggarakan KWAA. Presiden Soekarno berkata bahwa konferensi ini membawa semangat Konferensi Bandung (Konferensi Asia-Afrika) yang lalu. Selain itu, Presiden Soekarno juga mengharapkan konferensi ini bermanfaat bagi perkembangan tata dunia baru (*The New Emerging Forces*) yang damai dan bebas dari imperialisme dan kolonialisme.[37]

Untuk memeriahkan KWAA maka panitia nasional KWAA bekerjasama dengan kementerian olahraga akan mengadakan turnamen sepakbola internasional. Turnamen tersebut diikuti lima negara, yaitu RRT, Pakistan, RPA, Ghana, dan Indonesia sebagai tuan rumah.[38] Selain untuk menyukseskan dan memeriahkan KWAA, turnamen itu juga dimaksudkan sebagai miniatur dari *Games of The New Emerging Forces* (Ganefo).[39]

PSSI selaku induk organisasi sepakbola juga sibuk mempersiapkan tim yang akan diturunkan dalam turnamen tersebut. PSSI memanggil 32 orang pemain yang akan diseleksi menjadi 21 orang. Seleksi dilakukan oleh pelatih Tony Pogacnick dan Djamat Dhalhar.[40] Setelah kurang lebih selama tiga minggu dilakukan proses seleksi, akhirnya terpilih 21 orang pemain yang akan menghadapi turnamen KWAA. Ke-21 orang pemain tersebut yaitu Sahala Siregar, Jus Etek, Ishak Udin, Faisal Jusuf, Tedy Thiao, Masri, Basri, Sjahruna, Ipong Silalahi, Lim Soei Liang, Karman, Andi Achmad, Lexy, Maurits Manuhutu, Komar, Zulkarnaen, Tahir, Pasmi, Dominicus Waweai dan Sutama.

Dari hasil pembagian grup, Indonesia berada di Grup B bersama RPA. Sedangkan Grup A terdiri dari Tim RRT, RDV, Kamboja (menggantikan Pakistan yang mengundurkan diri). Grup A akan memainkan sistem setengah kompetisi, sedangkan Grup B akan memainkan kompetisi penuh karena hanya terdiri dari

[36] *Sinar Harapan,* (2 November 1962), hlm. 1.
[37] *Ibid.*
[38] *Aneka,* (No. 3, 23 maret 1963), hlm.1.
[39] *Aneka,* (No.4, 30 Maret 1963), hlm. 2. Lihat juga *Djaja*, (no. 63, 6 April 1963), hlm. 32.
[40] *Aneka,* 30 Maret 1963, hlm. 1.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

dua tim.[41] Juara dari masing-masing grup akan langsung bertemu di final, sedangkan *runner up* grup akan bertanding memperebutkan juara ketiga.

Pada tanggal 25 April 1963, secara resmi Turnamen KWAA dibuka oleh Presiden Soekarno dengan disaksikan oleh ribuan penonton di Stadion Gelora Bung Karno Senayan, Jakarta. Presiden Soekarno membuka turnamen dengan cara yang berbeda dari biasanya, yaitu dengan menjadi wasit yang meniup peluit pertama sebagai tanda dimulainya turnamen dan juga pertandingan pertama RRT dan RDV.[42] Pada pertandingan pertama tersebut, RRT berhasil mengalahkan RDV dengan skor 1-0. Berikut hasil lengkap pertandingan turnamen KWAA dari tanggal 25—30 April 1963.[43]

Pool A	: RRT-RPV	: 1-0
	RDV-Kamboja	: 3-2
	RRT-Kamboja	:6-0
Pool B	: Indonesia_RPA	:1-3
	RPA-Indonesia	: 2-2

Perebutan tempat ketiga:

RDV (runner up Pool A)-Indonesia (runner up Pool B) : 1-3

Final : RRT-RPA : 0-2

Dengan hasil yang terlihat di atas, kesebelasan RPA berhasil memboyong Piala Soekarno Cup ke negaranya, sedangkan RRT harus puas berada di peringkat kedua dan Indonesia berhasil menjadi juara ketiga dengan materi pemain-pemain yang masih baru dalam sebuah turnamen internasional. Turnamen KWAA tersebut berjalan secara sukses dalam segala hal, mulai dari masalah teknis sampai masalah non teknis pertandingan. Hal yang paling utama lagi adalah sukses dalam

[41] *Djaja,* (No. 60, 27 April 1962), hlm. 2.
[42] *Aneka,* (No. 8, 27 April 1963), hlm. 1.
[43] *Aneka*, (No. 9, 4 Mei 1963), hlm. 3. Lihat juga *Merdeka*,(Mei 1963), hlm 18—19.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

mendatangkan penonton ke Stadion Gelora Bung Karno.[44] Melihat kesuksesan turnamen tersebut, membuat Indonesia semakin optimis akan terwujudnya Ganefo yang akan lebih sukses dari Turnamen KWAA tersebut. Bagi PSSI sendiri, menjadi juara ketiga bukanlah prestasi yang buruk, apalagi dengan materi pemain yang minim pengalaman internasional.

4.3.3 PSSI dalam Ganefo

Setelah selesainya turnamen KWAA, PSSI sudah harus bersiap untuk menyusun kembali kekuatan tim nasional dalam menghadapi Ganefo. Bulan Juni 1963 merupakan awal dimulainya Training Centre bagi pemain-pemain yang terpilih untuk diseleksi menjadi pemain Tim Nasional Indonesia untuk Ganefo. Seluruh pemain yang memperkuat Tim Indonesia dalam Turnamen KWAA dipanggil kembali masuk ke dalam TC.[45]

Selama masa persiapan menghadapi Ganefo, timbul keresahan PSSI terhadap keberadaan Kogor. Hal ini yang akhirnya memicu diadakannya Kongres Istimewa PSSI. Di dalam kongres tersebut PSSI menyatakan akan tetap mendukung Ganefo dan juga ingin dilibatkan dalam hal pemilihan pemain untuk menghadapi Ganefo tanpa campur tangan KOGOR. Apalagi dalam salah satu persiapan PSSI menghadapi Ganefo akan dilakukan uji coba ke RRT dan Korea Utara. Presiden Soekarno meminta tim yang benar-benar kuat yang akan dibawa dalam uji coba tersebut.[46] Selain itu dalam salah satu keputusan Kongres PSSI juga mencabut skorsing para pemain Insiden Senayan yang pernah dilarang tampil seumur hidup berdasarkan keputusan PSSI No. 1261/54/62. Hal ini dilakukan karena PSSI masih membutuhkan tenaga beberapa pemain tersebut dalam menghadapi Ganefo. Sedangkan KOGOR dalam keputusannya menyatakan pemain-pemain skandal senayan tersebut masih harus melalui beberapa percobaan terlebih dahulu, baru pada akhir tahun 1963 dapat diperbolehkan lagi memperkuat

[44] *Ibid.*
[45] *Aneka,* (No. 14, 15 Juni 1963), hlm. 1.
[46] *Aneka,* (No. 20, 27 Juli 1963), hlm. 1.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

tim nasional.[47] Keputusan KOGOR tersebut diabaikan oleh PSSI dengan memanggil salah satu pemain yang terkena Skandal Senayan, yaitu Jhon Simon untuk memperkuat tim sepakbola Indonesia dalam uji coba ke RRT, Korea Utara, dan RDV sebagai persiapan menghadapi Ganefo. Selain itu, PSSI juga memanggil Wowo dalam TC di Senayan.[48]

Salah satu usaha PSSI untuk mensukseskan Ganefo adalah PSSI akan berusaha menyumbang uang untuk pembiayaan Ganefo dengan cara melakukan tur sepakbola ke daerah-daerah. PSSI membentuk sebuah tim dari pemain-pemain yang tidak tergabung dalam TC untuk Ganefo, maupun pemain-pemain yang berada dalam TC di senayan tetapi tidak ikut uji coba di luar negeri.[49] Tidak diketahui dengan pasti berapa jumlah dana yang disumbangkan PSSI ke Panitia Ganefo, namun dengan adanya inisiatif tersebut menandakan bahwa PSSI sungguh-sungguh ingin turut serta mensukseskan Ganefo.

Dalam uji coba ke luar negeri, PSSI membawa 20 pemain, yaitu Sahala. Jus Etek, Judo, Liem Swie Liang, Ipong Silalahi, Basri, Jhon Simon, Fatah Hidayat, Tanoto, Rukman, Komar, Januar Pribadi, Djadjang Haris, Emen Suwarman, Lexy T, dan Maurits.[50] Hasil dari uji coba internasional tersebut adalah:[51]

17 Agustus	: Indonesia-RRT	: 0-3
25 Agustus	: Indonesia-tienstien	: 0-3
28 Agusrus	: Indonesia-Lioning	: 0-1
2 September	: Indonesia-Polisi (tentara Pyongyang)	: 1-2
4 September	:Indonesia-Ham heung	:2-3
10 September	Indonesia-Pyonyang	: 1-5

[47] *Aneka,*(No. 17, 6 Juli 1963), hlm. 4.
[48] *Aneka,*(No. 21, 10 Agustus 1963), hlm. 4.
[49] *Aneka,*(No. 25, 7 September 1963), hlm. 1.
[50]*Aneka,* (No. 21, 10 Agustus 1963), hlm. 1.
[51] *Aneka,*(No. 29, 5 oktober 1963), hlm. 1.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

15 September : Indonesia-Shanghai : 2-0

20 September : Indonesia-Kwangtung :1-0

Seluruh pemain yang dibawa dalam uji coba tersebut dipanggil kembali ke dalam TC Ganefo ditambah dengan pemain-pemain senior yang penuh pengalaman, yaitu Omo, Wowo, Jacob Sihasale, dan Sunaryono.[52] Pada tanggal 29 Oktober 1963, terbentuk tim nasional sepakbola Indonesia untuk mengahadapi Ganefo. Pemain-pemain yang terpilih ke dalam tim nasional Indonesia, yaitu; Jus etek, Ishak Udin, Masri, Jhon Simon, Fattah Hidayat, L.H. Tanoto, Djangdjang Haris, Januar Pribadi, Emen Suwarman, Komar, Rukman, Maurits Manuhutu, Lim Soei Liong, Faisal Jusuf, Ipong Silalahi, Judo Hadiyanto, Sahala Siregar, Sahruna, Basri, A. Tritahelow, Soenarto, Omo, Wowo, dan Soetjipto.[53]

Dari ke-22 pemain tersebut, terdapat nama-nama pemain yang pernah terlibat Skandal Senayan, yaitu Omo, Wowo, Soenarto, dan Jhon Simon. Hal ini menandakan PSSI masih membutuhkan tenaga mereka untuk memperkuat tim mengingat kegagalan PSSI dalam Asian Games ke-IV yang lalu, apalagi lawan yang dihadapi lebih berat. PSSI beralasan memanggil mereka kembali karena adannya perintah Presiden Soekarno pada saat pertemuan di Istana Bogor beberapa waktu yang lalu, antara PSSI, Kogor, dan Presiden Soekarno, yang menginginkan tim yang benar-benar kuat untuk menghadapi Ganefo. Kogor pun tidak dapat mencegah keinginan PSSI karena adanya perintah Presiden Soekarno tersebut.

Pada tanggal 10 November 1963 bertepatan dengan Hari Pahlawan secara resmi Ganefo dibuka oleh Presiden Soekarno. Upacara pembukaan ini disaksikan kurang lebih 150.000 orang yang memadati Stadion Utama Senayan.[54] Sebanyak lima puluh dua negara ikut serta dalam Ganefo ini. Pada pembukaan tersebut juga dibacakan Janji Atlet yang isinya sebagai berikut[55]

---

[52] *Aneka* (No. 31, 19 Oktober 1963), hlm. 1. Lihat juga *Bintang timur*, (23 oktober 1963), hlm. 3.
[53] *Bintang Timur,*(30 Oktober 1963), hlm. 3. Lihat juga *Aneka* (No. 33, 9 November 1963), hlm. 16.
[54] *Bintang Timur*, 11 November 1963, hlm. 1 (lihat juga *Berita Ganefo*, 10 November 1963, hlm. 1).
[55] *Ibid.* Lihat juga *Berita Ganefo,* (10 November 1963), hlm. 1.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

Djanji Atlit

> *Kami berdjandji bahwa kami ikut serta dalam Ganefo ini atas dasar semangat persaudaraan dan persamaan Deradjat, dengan berlomba setjara djudjur, mendjudjung tinggi segala peraturan-peraturan jang berlaku dan bertjita-tjita untuk mengakhirinya dengan semangat keolahrahgaan sedjati demi kehormatan negara dan keagungan olahraga.*

Dari isi Janji Atlet tersebut terlihat adanya kata-kata yang mengandung makna anti-imperialisme dan anti-kolonialisme. Kata-kata yang dimaksud, yaitu "*atas dasar semangat persaudaraan dan persamaan deradjat"*. Inti dari kata-kata tersebut adalah tidak ada lagi bangsa yang merasa lebih tinggi kedudukannya di dunia ini.

Setiap atlet berusaha mencapai prestasi setinggi-tingginya dalam Ganefo ini. Begitu pula atlet atlet dari cabang olahraga sepakbola karena sepakbola merupakan olahraga yang sangat digemari oleh masyarakat di dunia.[56] PSSI telah mempersiapkan tim dengan matang karena tidak ingin terjadi kejadian seperti Asian Games ke-IV tahun lalu. Dalam undian grup, Indonesia berada di dalam Grup B bersama RRT dan Mali. Dilihat dari kekuatan lawan, maka yang mungkin akan merepotkan Indonesia hanya RRT. Sedangkan Mali, di atas kertas dapat dikalahkan.

Pada tanggal 13 November 1963, tim nasional Indonesia memainkan pertandingan pertamanya melawan Kesebelasan Mali. Tim nasional Indonesia sempat dibuat kewalahan dengan permainan Tim Mali. Pada babak pertama, Indonesia unggul 1-0 melalui gol Wowo. Pada babak kedua, tim Mali mencoba menekan pertahanan Indonesia yang digalang oleh Ishak Udin dan Jhon Simon, serta Kiper Judo Hadiyanto. Akan tetapi justru Indonesia menambah gol lagi melalui kaki Komar, sedangkan Mali yang tertinggal 2 gol semakin gencar menyerang Indonesia. Akhirnya perjuangan Mali menghasilkan juga dua gol

[56] Sindhunata, *Air Mata Bola* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. Viii..

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

untuk menyamakan kedudukan. Namun, di menit-menit terakhir babak kedua, Komar kembali mencetak gol. Hingga akhir pertandingan, skor menjadi 3-2 untuk kemenangan Indonesia.[57]

Indonesia memainkan pertandingan keduanya melawan RRT untuk menentukan juara Grup B. Kedua tim memiliki nilai yang sama, tetapi RRT lebih unggul gol rata-rata karena berhasil mengalahkan Mali dengan skor 3-1.[58] RRT hanya butuh hasil seri saja untuk menjadi juara grup. Apabila menjadi *runner-up*, maka lawan yang akan dihadapi adalah juara Grup A, yaitu Korea Utara yang merupakan tim yang sangat tangguh.[59] Pada partai kedua tersebut, Indonesia berbagi angka sama 1-1. Pada babak pertama, Indonesia tertinggal 1-0 dari RRT. Pada babak kedua, Indonesia berhasil menyamakan kedudukan menjadi 1-1 melalui gol Januar Pribadi.[60] Dengan hasil tersebut, maka RRT menjadi juara grup, sedangkan Indonesia menjadi *runner-up* Grup B.

Seperti yang telah diprediksi sebelumnya, Indonesia berhadapan dengan Kesebelasan Korea Utara yang merupakan tim yang sangat tangguh. Pada babak pertama saja, Indonesia telah tertinggal 3-1. Pada babak kedua, Indonesia kembali kebobolan dua gol hingga skor terakhir menjadi 5-1. Gol Indonesia diciptakan oleh Wowo, sedangkan gol Korea Utara dicetak ole Kong Si Ihk (tiga gol), Kim Sung Il, dan Kim Song Tai.[61]

Kekalahan tersebut membuat tim nasional Indonesia tersingkir dari Ganefo. Akan tetapi, melihat permainan tim nasional Indonesia yang cukup baik serta lawan-lawan di Ganefo yang lebih kuat dibandingkan lawan-lawan pada saat Asian Games ke-IV yang lalu, membuat masyarakat sepakbola Indonesia sedikit terobati kekecewaannya.[62] Dengan kegagalan merebut emas Ganefo ini, berarti telah dua kali Indonesia gagal dalam dua event internasional di negara sendiri.

---

[57] *Berita Ganefo*, (13 November 1963), hlm. 1.
[58] *Berita Ganefo,* (11 November 1963), hlm. 1.
[59] *Ibid.* Lihat *Aneka*, (no. 14, 16 November 1963), hlm. 1.
[60] *Berita Ganefo,* (16 November 1963), hlm.1.
[61] *Berita Ganefo,* (19 November 1963), hlm. 1.
[62] *Aneka,* (No. 35, 22 November 1963, hlm.1.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009

Menariknya, kegagalan Indonesia tersebut selalu diawali adanya gangguan sebelum dua acara internasional tersebut digelar. Gangguan pertama adalah adanya Insiden Senayan yang membuat kekuatan tim nasional sepakbola Indonesia di Asian Games ke-IV menjadi berkurang. Gangguan selanjutnya adalah terjadinya konflik PSSI dan Kogor sebelum acara Ganefo. Kedua gangguan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi persiapan dan kekuatan tim dalam mempersiapkan diri menghadapi kedua event internasional tersebut.

PSSI pada..., Muhammad Ariefuddin Rangga, FIB UI, 2009